

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Salah satu upaya pencegahan penyakit, yaitu melalui pemberian imunisasi, pemahaman tentang imunisasi diperlukan sebagai dasar dalam memberikan asuhan keperawatan terutama pada anak sehat dan konsep imunisasi pada saat merawat anak sakit, khususnya, difteri, pertusis, tetanus (Supartini, 2004). Imunisasi adalah suatu cara intervensi yang paling efektif dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi dan bayi. Angka kematian bayi (AKB) merupakan salah satu parameter utama ukuran kesejahteraan masyarakat pedal umumnya dan kesehatan anak pada khususnya. Sampai saat ini Indonesia masih termasuk kategori negara dengan AKB yang tinggi bahkan tertinggi di negara ASEAN dibanding dengan negara maju. AKB sebagai permasalahan yang serius sehingga ada upaya pencegahan primer yang mendasar dan merupakan kegiatan rutin seperti pendeteksian kelainan janin dalam rahim, imunisasi pada ibu hamil, bayi, dan bayi (Anonim, 2007).

Di Indonesia imunisasi merupakan salah satu cara pencegahan yang efektif dalam memberantas penyakit. Namun dari Survei Kesehatan dan Demografi Indonesia diketahui bahwa pada dua tahun terakhir cakupan dan kualitas imunisasi tampak menurun. Hal ini dirasakan dengan ditemukannya kembali kasus polio dan difteria. Angka kejadian difteria yang masih tinggi pada tahun 2000 ditemukan 1036 kasus dan 174 kasus pada tahun 2007 merupakan bukti bahwa imunisasi DPT tidak merata.³ Kaitannya dengan data cakupan imunisasi DPT di Indonesia, pencatatan kejadian penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi DPT masih kurang baik, terutama pada penyakit polio dan tetanus. Pada penyakit tetanus kejadiannya sangat variatif, sering hilang timbul, dan sangat jarang terjadi.

Berbagai penyakit infeksi pada anak antara lain poliomyelitis, campak, difteri, pertusis atau tetanus dan Tuberculosis atau TBC dapat dicegah dengan pemberian imunisasi pada bayi. Pemberian imunisasi pada anak sangat penting untuk mengurangi mortalitas dan morbiditas terdapat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (Depkes RI, 1987).

Kematian bayi tersebut terjadi di negara berkembang sebesar 99 % (9). Salah satu program pemerintah dalam menurunkan angka kematian bayi dan anak akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi yaitu melalui Program Pengembangan Imunisasi (PPI). Imunisasi adalah perlindungan yang paling ampuh untuk mencegah beberapa penyakit berbahaya.13

Imunisasi BCG dilakukan sekali pada bayi usia 0-11 bulan, lalu DPT diberikan tiga kali pada bayi usia 2-11 bulan dengan interval minimal empat minggu. Imunisasi polio diberikan empat kali pada bayi 0-11 bulan dengan interval minimal empat minggu. Sedangkan campak diberikan satu kali pada bayi usai 9-11 bulan. Terakhir, imunisasi hepatitis B harus diberikan tiga kali pada bayi usia 1-11 bulan, dengan interval minimal empat minggu (Depkes RI, 2005).

Penyakit difteri, pertusis dan tetanus (DPT) merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia. Oleh karena itu, Departemen Kesehatan bersama dengan WHO menetapkan vaksinasi DPT sebagai Imunisasi wajib bagi balita secara nasional. Walaupun vaksin DPT yang telah ada saat ini cukup ampuh untuk melindungi penyakit DPT, efek sampingnya masih menjadi kendala. Efek sampingnya yaitu gejala kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) setelah pemberian suntikan seperti demam. Pada umumnya kenaikan suhu badan bayi anda akan meningkat berkisar 38- 40 derajat celsius, panas badan anda akan menurun dengan sendirinya dalam waktu 1-2 hari. Kebanyakan bayi menderita panas pada waktu sore hari setelah mendapatkan imunisasi DPT, tetapi panas akan turun dan hilang dalam waktu 2 hari. Sebagian besar merasa nyeri, sakit, kemerahan atau bengkak di tempat suntikan. Keadaan ini tidak berbahaya dan tidak perlu mendapatkan pengobatan khusus, akan sembuh sendiri.

Berdasarkan fakta yang ada, perlu dilakukan penelitian tentang perbedaan antara lama panas dan peningkatan suhu tubuh pasca imunisasi DPT pada bayi usia 2-6 bulan di Posyandu Cempaka Lesanpuro RW 03 Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, disusun permasalahan penelitian sebagai berikut :

- 1.2.1. Adakah perbedaan antara peningkatan suhu tubuh pasca imunisasi DPT pada bayi usia 2-6 bulan

1.2.2. Adakah perbedaan antara lama panas tubuh pasca imunisasi DPT pada bayi usia 2 – 6 bulan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis perbedaan antara peningkatan suhu tubuh dan lama panas pasca imunisasi DPT pada bayi usia 2 – 6 bulan di Posyandu Cempaka Lesanpuro RW 03 Kedungkandang Kota Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi peningkatan suhu tubuh pasca imunisasi DPT pada bayi usia 2-6 bulan di Posyandu Cempaka RW 03 Lesanpuro Kecamatan Kedungkandang Kota Malang
- b. Mengidentifikasi lama panas pasca DPT pada bayi usia 2-6 bulan di Posyandu Cempaka RW 03 Lesanpuro Kecamatan Kedungkandang Kota Malang
- c. Menganalisis perbedaan antara peningkatan suhu tubuh dan lama panas pasca imunisasi DPT pada bayi usia 2-6 bulan di Posyandu Cempaka RW 03 Lesanpuro Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat untuk pengetahuan

Sebagai tambahan pengetahuan Imunisasi tentang Kipi peningkatan suhu tubuh dan lama panas pasca imunisasi DPT terhadap pelaksanaan imunisasi DPT.

1.4.2 Manfaat untuk pelayanan kesehatan

Sebagai masukan bagi para tenaga kesehatan dalam pengelolaan imunisasi DPT pada bayi untuk memperhatikan Kipi imunisasi, khususnya DPT guna mendukung keberhasilan program.

1.4.3 Manfaat untuk Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya khususnya dalam program imunisasi lebih memperhatikan faktor Kipi.